

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari menambah wawasan tentang modal pembelajaran yang telah diketahuinya. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru atau dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “model” merupakan pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau yang akan dihasilkan.¹ Menurut Joyce dalam Ngrurawan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lainnya.²

Mills dalam Suprijono berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 598

² Sidik Ngrurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivitis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Perss, 2010), hal. 1

merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari system.³

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.⁴

Soekamto dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

Arends dalam Muhammad Fathurrohman mengemukakan bahwa model pembelajaran sebagai pedoman dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran.⁶ Model pembelajaran merupakan operasionalisasi dari teori psikologi yang melandasinya yang berfungsi sebagai pedoman bagi perencana pembelajaran yang diejawantahkan melalui strategi

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45

⁴ Ngurawan, *Desain. . .* , hal.1

⁵ *Ibid.*, hal. 2

⁶ Muhamad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hal.30

pembelajaran untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan peserta didik.⁷

Joyce dan Weil berpendapat dalam Rusman bahwa model pembelajaran suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lain.⁸ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, yang artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru guna menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik dapat dikenali sebagai berikut:⁹ 1) Memiliki prosedur yang sistematis dalam memodifikasi perilaku siswa-siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan

⁷ *Ibid.*, hal. 30

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

⁹ Ngurawan, *Desain. . .*, hal. 3

keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran. 4) Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan criteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:¹⁰ 1) rasional, teoritis dan logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; 2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ciri-ciri tersebut mendeskripsikan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematis.¹¹

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹² 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. 4) Memiliki

¹⁰ Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran ...*, hal.31

¹¹ *Ibid...*, hal.31

¹² Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 133

bagian-bagian model yang disamakan: a) Urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax). b) Adanya prinsip-prinsip reaksi. c) Sistem sosial. d) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur. (b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. 6) Memiliki persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Istilah *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktifisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktifisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Slavin dalam Muhammad Fathurrohman menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan

¹³ Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 44

mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Slavin dalam Solihatin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁴

Johnson & Johnson dalam Isjoni menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat

¹⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

¹⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

siswa berfikir kritis, mampu memecahkan masalah,serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.¹⁶

Model pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, peserta didik dapat bekerja sama dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Guru tidak lagi mendominasi dalam proses pembelajaran, tetapi peserta didik dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar pembelajaran dalam kelompok. Ada unsure unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David dalam Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsure dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. lima unsur tersebut adalah:¹⁷

1.) *Positive Interdependence* (Saling Ketergantungan Positif)

Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Mereka bertanggung jawab untuk mempelajari bahan

¹⁶ Rusman, *Model-Model . . .* , hal. 205-206

¹⁷ Suprijono, *Cooperative . . .* , hal. 58

yang ditugaskan kepada kelompok dan juga bertanggung jawab menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

Beberapa cara menumbuhkan ketergantungan positif yaitu:¹⁸ a) menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan; b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan; c) mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari seluruh tugas kelompok; d) setia peserta didik ditugasi dengan tugas dan peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terkait dengan peserta didik dalam kelompok.

2.) *Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.¹⁹ Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, maka setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.²⁰ Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka

¹⁸ Suprijono, *Cooperative . . .*, hal. 59

¹⁹ Tukiran Taniredja, *et.al.*, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 58

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 31

setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.²¹

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah²²

a) kelompok belajar jangan terlalu besar; b) melakukan assesmen terhadap setiap siswa; c) member tugas kepada siswa, yang dipilih secara radom untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas; d) mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; e) menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa kelompoknya; menugasi peserta didik mengajar temannya.

3.) *Face to Face Promotive Interaction* (Interaksi Tatap Muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.²³ Interaksi terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.²⁴ Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Para anggota kelompok perlu diberi

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 246-247

²² Suprijono, *Cooperative . . .*, hal. 60

²³ Rusman, *Model-Model . . .*, hal. 212

²⁴ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 42

kesempatan satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.²⁵

Ciri-ciri interaksi promotif adalah:²⁶ a) saling membantu secara efektif dan efisien; b) saling memberi informasi dan saran yang diperlukan; c) memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; d) saling mengingatkan; e) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi; f) saling percaya; g) saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4.) *Interpersonal skill* (Komunikasi antar Anggota)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal siswa dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.²⁷ Seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Masih banyak orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam menyatakan pendapat mereka.²⁸

Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam mencapai tujuan peserta didik harus:²⁹ a) saling mengenal dan mempercayai; b)

²⁵ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86-87

²⁶ Suprijono, *Cooperative . . .*, hal. 60

²⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 247

²⁸ Lie, *Cooperative Learning. . .*, hal. 34

²⁹ Suprijono, *Cooperative . . .*, hal. 61

mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; c) saling menerima dan saling mendukung; d) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5.) *Group Processing* (Pemrosesan Kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk menciptakan tujuan kelompok.³⁰ Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.³¹

c. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

³⁰ *Ibid.*, hal. 61

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 180

Tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin dalam Hamdani yaitu:³² a) penghargaan kelompok; b) pertanggung jawaban individu dan; c) kesempatan yang sama untuk berhasil.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:³³

1.) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.³⁴ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2.) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:³⁵ 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 32

³³ Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 207

³⁴ Hamdani, *Strategi Belajar. . .*, hal. 31

³⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 245

kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.³⁶ 3) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.³⁷ (4) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3.) Kemauan untuk Bekerjasama

Kerjasama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.³⁸ Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok

³⁶ Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 207

³⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 245

³⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.289

bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.³⁹

4.) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁰

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

d. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.⁴¹ Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar

³⁹ Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 207

⁴⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 245

⁴¹ Kulsum, *Implementasi Pendidikan . . .*, hal. 86-87

belakangnya.⁴² Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan ketrampilan kerjasama dan kolaborasi pada siswa.⁴³

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang di rangkum oleh Ibrahim, et. all. dalam Isjoni, yaitu:⁴⁴

1.) Hasil Belajar Akademik

Belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit.⁴⁵ Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2.) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi

⁴² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

⁴³ Majid, *Strategi Pembelajaran*. . . , hal. 178

⁴⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*. . . , hal. 27-28

⁴⁵ Majid, *Strategi Pembelajaran*. . . , hal. 175

peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3.) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Menurut Linda Lungren yang dirangkum oleh Ibrahim, et. all. dalam Majid, ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu:⁴⁶ 1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas; 2) rasa harga diri menjadi lebih tinggi; 3) memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan alam dan sekolah; 4) memperbaiki kehadiran; 5) angka putus sekolah menjadi rendah; 6) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar; 7) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; 8) konflik antar pribadi berkurang; 10) pemahaman yang lebih mendalam; 11) meningkatkan motivasi lebih besar; 12) hasil belajar lebih tinggi; 13) retensi lebih lama; dan 14) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, terdapat enam langkah utama atau tahapan. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 175

fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim tim belajar. Tahapan ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama. fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah meliputi presentasi hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari, dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelas berkaitan dengan fase-fase dalam pembelajaran kooperatif, sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim, dkk dalam Majid adalah sebagaimana dalam table berikut:⁴⁷

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	2	3
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

⁴⁷ Majid, *Strategi Pembelajaran*. . . , hal. 179

Penjelasan lebih lanjut tentang enam fase atau langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁴⁸

Fase-1: Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini yang terpenting jangan sampai ada anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

Fase-4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

⁴⁸ Suprijono, *Cooperative . . .*, hal. 65

Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6: Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur reward bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif. Struktur reward individualistis terjadi apabila sebuah reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut di antaranya:⁴⁹ 1) Model pembelajaran kooperatif membuat siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. 2) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. 4) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. 5) Model pembelajaran

⁴⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 249

kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, mengembangkan rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas. 6) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya. 7) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, di antaranya:⁵⁰ 1) Siswa yang memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan. 2) Tanpa peer teaching (pengajaran oleh teman sebaya) yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian, apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. 3) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 250

adalah prestasi setiap individu siswa. 4) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan model ini. 5) Kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

Model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pembelajaran yang memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi peserta didik. Metode ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 Peserta didik) yang heterogen selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning Theoty Research and Practice*. Slavin dalam Aris Shoimin memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran adalah para peserta didik memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepadabermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian peserta didik yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. peserta didik lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarina dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.⁵¹

Tujuan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga ditunjukana untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi peserta didik dengan belajar kelompok.

Ada beberapa manfaat pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang memungkinkanya memenuhi kreteria pembelajaran efektif. Di antaranya adalah:⁵² 1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2) melibatkan guru untuk mengajar

⁵¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 3013*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014) hal.200

⁵² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 200

kelompok-kelompok kecil yang heterogen; 3) memudahkan peserta didik untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana; 4) memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas; 5) memungkinkan peserta didik untuk bekerja dengan peserta didik lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), terdapat 8 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:⁵³

- 1) *Placemen Test*, pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada peserta didik. Cara ini bisadigantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.
- 2) *Team*. Langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif (TAI). Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
- 3) *Teaching Group*, guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok

⁵³ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...* hal.201

- 4) *Student Creative*, pada langkah ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap peserta didik (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- 5) *Team Study*, pada tahap ini peserta didik belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan, dengan dibantu peserta didik yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya)
- 6) *Fact test*, guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.
- 7) *Team Score and team Recognition*, selanjutnya guru memberikan skor kepada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil diberikan semangat dengan pemberian gelar “Kelompok Oke”
- 8) *Whole-Class Units*, langkah terakhir guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh peserta didik di kelasnya.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tipe *Team Assisted*

Individualization

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* antara lain:⁵⁴

- a) Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- b) Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilanya.
- c) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahanya
- d) Peserta didik diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok
- e) Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*)
- f) Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panic
- g) Menggantikan bentuk persaingan (*kompition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*)
- h) Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar
- i) Peserta didik dapat berdiskusi, debat, atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
- j) Peserta didik memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya
- k) Peserta didik dapat belajar menghargai erbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan dan cacat fisik.

⁵⁴ *Ibid*,.. hal. 202

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala atau kelemahan aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di lapangan yang harus dicari jalan keluarnya antara lain:⁵⁵

- a) Tidak adanya persaingan antara kelompok
- b) Peserta didik yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada peserta didik yang pandai
- c) Terhambatnya cara berfikir peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih terhadap peserta didik yang lemah
- d) Memerlukan periode lama
- e) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai peserta didik
- f) Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja
- g) Peserta didik yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

4. Tinjauan Tentang Keaktifan

Kata aktif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan Keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.⁵⁶ Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan

⁵⁵ *Ibid*,...hal 203

⁵⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*. . . , hal. 17

komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.⁵⁷

Hakekat pembelajaran aktif adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya.⁵⁸

- a. Proses asimilasi atau pengalaman kognitif yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan
- b. Proses perbuatan atau pengalaman langsung yaitu yang memungkinkan terbentuknya ketrampilan
- c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap

Prinsip keaktifan siswa diantaranya adalah:⁵⁹

- a. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok dan siswa tanpa ragu-ragu dapat mengeluarkan pendapat.
- b. Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dan tindak lanjut dari proses belajar mengajar. Hal ini terwujud apabila guru bersikap demokratis.

⁵⁷Hamdan, *Pengertian Pembelajaran Yang Aktif*, dalam <https://iniwebhamdan.wordpress.com/2014/03/05/>. Diakses tanggal 23 November 2016

⁵⁸Hamdani, *Strategi Belajar*. . . , hal. 42

⁵⁹*Ibid.*, hal. 43

- c. Kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- d. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun, termasuk guru.

Menurut Paul D. Dierich mengklasifikasi aktivitas belajar dalam 8 kelompok diantaranya adalah:⁶⁰

- a. Kegiatan-kegiatan visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan
Mengemukaakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberisaran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 172

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

f. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakuakn percobaan, melihat alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain

Ada beberapa hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar aktif yang dapat dilihat pada tabel berikut:⁶¹

Tabel 2.4 Kegiatan dalam belajar aktif (Hubungan Timbal Balik antara Guru dan Siswa)

No	Komponen	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
1	2	3	4
1	Pengalaman	1. Melakukan pengamatan 2. Melakuakan percobaan 3. Membaca 4. Melakukan wawancara 5. Membuat sesuatu	1. Menciptakan kegiatan yang beragam 2. Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang

⁶¹ Hamdani, *Strategi Belajar. . .*, hal. 53

Lanjutan Tabel 2.4

1	2	3	4
2	Interaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan 2. Meminta pendapat orang lain 3. Memberi komentar 4. Bekerja dalam kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan tidak menertawakan, dan member kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawabnya. 2. Mendengarkan 3. Meminta pendapat siswa lainnya 4. Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang 5. Member kesempatan kepada siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut 6. Berkeliling kekelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali member komentar atau pertanyaan yang menantang
3	Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendemonstrasikan atau mempertunjukkan atau menjelaskan 2. Berbicara atau bercerita 3. Melaporkan 4. Mengemukakan pendapat atau pikiran (lisan/tulisan) 5. Memajangkan hasil karya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerhatikan atau member komentar atau pertanyaan yang menantang 2. Mendengarkan atau member komentar atau mempertanyakan 3. Tidak menertawakan 4. Membentu agar letak pajang dalam jangkauan siswa
4	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memikirkan kembali hasil kerja atau pikiran sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertanyakan 2. Meminta sisiwa lain untuk memberi komentar

5. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai

arti yang berbeda.⁶² Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dijelaskan, di sini akan diuraikan terlebih dahulu makna kata “prestasi” dan “belajar”, dengan tujuan untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang-bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.⁶³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai.⁶⁴

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.⁶⁵ Untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁶⁶ Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 19

⁶³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 12

⁶⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar. . .*, hal. 700

⁶⁵ Djamarah, *Prestasi Belajar. . .*, hal. 20

⁶⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar. . .*, hal. 13

melakukan aktivitas belajar.⁶⁷ Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁶⁸ Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.⁶⁹

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.⁷⁰ Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁷¹

Benyamin S. Bloom dalam Asri Budiningsih menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut taksonomi. Tiga ranah dalam taksonomi Bloom adalah:⁷² 1) Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan, yaitu: peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi. 3) Domain afektif, terdiri atas lima

⁶⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 38

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 91

⁶⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 1

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 36

⁷¹ Djamarah, *Prestasi Belajar*. . . , hal. 23

⁷² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 75

tingkatan, yaitu: pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman.

Dengan demikian Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.⁷³ Hasil tersebut dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-100 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁷⁴

Jadi dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas IV pada mata pelajaran SKI setelah melakukan usaha (belajar) SKI menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf. Prestasi tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai prestasi. Terutama untuk mencapai prestasi belajar, peserta didik harus

⁷³ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hal. 87

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 103

berjuang untuk mendapatkan nilai yang terbaik, dengan cara belajar dengan giat, dan bersaing secara sehat dengan teman sekelasnya.

b. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu komponen yang penting dalam sebuah pembelajaran, maka dari itu prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:⁷⁵

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator

⁷⁵ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. . . , hal. 12

tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya seorang guru mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab, fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai indikator peningkatan kualitas pendidikan.⁷⁶

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu prestasi belajar siswa juga akan berbeda-beda. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orang tua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orang tua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi.⁷⁷

Siswa mempunyai cita-cita ingin sukses, supaya memperoleh prestasi belajar yang baik berbagai usaha dilakukan untuk mencapai tujuannya.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia. 2005) .hal 144

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.⁷⁸ Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar:⁷⁹

1) Faktor Internal (berasal dari dalam diri)

a) Faktor Jasmaniah:

(1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang dalam keadaan tidak sehat atau sakit akan mengakibatkan terganggunya belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik maka dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat maka belajarnya juga terganggu. Hal ini dikarenakan ia akan merasa minder dengan teman yang lainnya. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau

⁷⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138

⁷⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 18

diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis:⁸⁰

(1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.⁸¹ Tingkat intelegensi peserata didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

(2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakat siswa.

(3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi sikap negatif, guru

⁸⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 147-152

⁸¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. . . , hal. 52

dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya.

(4) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.⁸²

(5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orang tua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

(6) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik

⁸² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor. . .*, hal. 57

dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar diri siswa, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar siswa, hukuman dan sebagainya.⁸³

(7) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Belajar secara terus-menerus bukanlah cara belajar yang baik karena belajar juga harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Teknik-teknik belajar juga perlu diperhatikan, bagaimana cara menulis, membaca, dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran. Namun perlu diketahui bahwa setiap masing-masing siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri.

⁸³ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. . . , hal. 134

2) Faktor Eksternal (berasal dari luar diri)

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah Ayah, Ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah.⁸⁴ Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh siswa. Termasuk dalam keluarga, ada tidaknya atau tersedia tidaknyafasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula dalam prestasi belajar. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

b) Faktor Sekolah:⁸⁵

(1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah cara yang harus dilalui dalam mengajar. Cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan efisien serta seefektif mungkin.

(2) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.

(3) Relasi guru dengan siswa

⁸⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 59

⁸⁵ Kang Bull, “*Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*” dalam <http://kafeilmu.com/>, diakses 23 November 2016

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada group yang bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana yang menunjang timbulnya hubungan baik antar siswa, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

(4) Sarana pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Termasuk ketersediaan sarana itu meliputi sarana ruang kelas dan penataan tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c) Faktor Masyarakat

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain belajarnya akan terganggu lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

(2) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan memiliki kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek pada siswa yang berada disitu.

(3) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam memengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, suasana sekitar, iklim dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Di samping faktor internal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran. Semakin baik cara belajar siswa, maka akan semakin baik hasilnya.⁸⁶

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar, diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan dari tes ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel)”.⁸⁷

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:⁸⁸

⁸⁶ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. . . , hal. 136

⁸⁷ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 14

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Pada umumnya suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah yang biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

6. Tinjauan tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Salah satu bidang ilmu keislaman yang telah sekian lama berkembang adalah Sejarah Islam. Bidang keilmuan ini kemudian disebut Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sejarah bagi sebagian orang hanyalah peristiwa masa lalu yang tidak ada kaitanya dengan masa kini. Namun dibalik sejarah ada peristiwa penting

⁸⁸ Purwanto, *Prinsip-Prinsip* . . . , hal. 26

sebagai fakta adanya masa lalu. Bila tidak ada masa lalu, maka tidak akan terjadi masa yang akan datang.⁸⁹

Adapun sejarah dalam bahasa Arab, berasal dari kata *tarikh* atau *history* (Inggris), adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa.⁹⁰

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta dalam Abuddin Nata mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Sedangkan dalam pengertian yang lebih komprehensif suatu peristiwa sejarah perlu dilihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, di mana, kapan, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Dengan kata lain, di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*When*), tempatnya (*Where*) dan latar belakangnya (*why*).⁹¹ Dari pengertian tersebut kita dapat mengartikan bahwa yang dimaksud dengan sejarah islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Sejarah islam sangatlah luas cangkupannya antara lain cangkupannya ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan, penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam, kemudian sejarah kemajuan dan kemunduran umat islam dalam berbagai bidang seperti bidang ilmu pengetahuan agama

⁸⁹ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradapan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal.1

⁹⁰ Nurul Aen, *Sejarah Peradapan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 13

⁹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal.

dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintah, pendidikan serta ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sejarah islam adalah berbagai peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan agama islam daberbagai aspek.⁹²

Sementara kata “*kebudayaan*” dalam bahasa latin yaitu *cultura*, mengandung pengertian memelihara, mengerjakan, atau mengolah. Dalam bahasa inggris disebut dengan *culture* dan sebagai kata ganti kebudayaan. Dalam bahasa arab digunakan kata “al-saqafah” untuk menyebut istilah kebudayaan ataupendidikan kebudayaan.⁹³

Sementara Islam adalah sumber kekuatan yang melahirkan kebudayaan dan peradapan Islam.⁹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam dapat diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan islam dalam perspektif sejarahnya.

7. Materi Pelajaran SKI Pokok Bahasan peristiwa Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Ke Habasyah

Kekejaman yang dilakukan penduduk mekah terhadap Nabi Muhammad S.a.w, dan kaum muslimin mendorong nabi Muhammad S.a.w untuk mengungsikan para sahabatnya ke luar Makah, pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian (651) nabi Muhammad S.a.w. Dan pada saat itu memerintahkan

⁹² Ibid,...hal.365

⁹³ Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradapan Islam*,...hal.29

⁹⁴ *Ibid*, hal 100

sahabatnya untuk hijrah ke Abessinia atau Habasyah (Eithiopia). Hijrah adalah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Nabi Muhammad S.a.w menetapkan Habasyah sebagai tujuan hijrah para sahabatnya karena negeri itu dipimpin oleh raja Ashimmah An-Najasyi (Negus), ia adalah seorang raja dari Negeri Habasyah yang adil dan tidak mau mendhalimi seorang pun. Adapun peristiwa hijrah ke Habasyah ini terjadi dalam dua tahap.

1. Hijrah ke Habasyah tahap pertama

Pada bulan Rajab tahun ke 5 kenabian, serombongan kaum muslimin Mekah berhijrah ke Habasyah untuk pertama kali. Dalam tahap pertama ini rombongan terdiri dari 10 orang pria dan 5 orang wanita. Diantara mereka adalah Utsman bin affan bersama istrinya Ruqqoyah, Abu Hudzaifah beserta istrinya Sahlah Binti Suhail Bin Amr, Zubair Bin Awwam, Mush'ab bin Madz'un, Abdurahman bin Auf. Rombongan hijrah dipimpin oleh Ustman Bin Affan. Dalam perjalanan hijrah dilakukan secara diam-diam saat keluar dari Makkah dengan berjalan kaki. Setelah sampai di negeri Habasyah para sahabat disambut dengan ramah dan penuh persahabatan. Ini adalah ajaran pertama islam yang masuk di Afrika, dimana raja Habasyah adalah seorang nasrani. Dan pada saat kedatangan para sahabat ditempatkan di Nagash yang terletak disebelah utara Propinsi Tigray. Pada saat diHabasyah para sahabat mendapat berita bahwa Makkah sudah aman, namun pada kenyataannya Makkah masih belum aman dan berita tersebut hanyalah bohong.

2. Hijrah ke Habasyah tahap ke dua

Hijrah ke Habasyah pada tahap ke dua ini dipimpin oleh Jakfar bin Abu Thalib. Robongan ini terdiri dari 83 pria dan 18 wanita. Pempmpin Jakfar datang ke Habasyah menjelaskan maksud kedatanganya ke Negera tersebut adalah bermaksud baik, mereka menjelaskan bahwa mereka orang yang masuk islam secara sadar dengan niat dan kemauan sendiri, melakukan perbuatan baik, dan meninggalkan penyembahan berhala. Ja'afar bin Abu Thalib kemudian membacakan Surah Maryam Ayam 19. Setelah mendengar alunan ayat tersebut Raja Najasyiah beserta penganut Nasrani merasa terharu dan oleh sebab itu kaum muslimin di lindungi dan tidak bersedia mengembalikan ke Makkah.

B. Sebab-sebab Nabi Muhammad saw Menganjurkan Sahabat Hijarah Ke Habasyah

Pemilihan Habasyah sebagai Negeri tujuan hijrah adalah karena Negeri itu mudah dijangkau dengan perahu. Selain itu negeri Habasyah memiliki raja yang adil dan tidak pernah berbuat sewenang-wenang. Hijrah ini merupakan salah satu usaha dari kaum muslimin untuk meringankan beban dari belenggu kafir Quraisy. Usaha kaum kafir untuk mengganggu ketenangan kaum muslimin dalam berhijrah tidak berhenti sampai disitu. Utusan dari kafir Quraisy berusaha mempengaruhi Raja Najasy agar kaum muslimin yang berada di Habasyah diusir dari negaranya. Banyak perlakuan kasar kaum kafir Quraisy terhadap nabi Muhammad dan pengikutnya, semua itu tidak menjadikan beliau mundur untuk berdakwah. Nabi Muhammad saw kemudian berusaha menyebarkan islam ke kota Taif sebuah kota di hijaz,

yang merupakan sebuah kota yang terletak kurang dari 65 km di sebelah tenggara kota Makkah pada waktu itu dan kota Taif di diami oleh penduduk dari Bani Saqih. Demikianlah perjuangan kesabaran serta ketabahan nabi dalam melaksanakan dakwahnya bersama para sahabat.

8. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dalam Mata Pelajaran SKI Pokok Bahasan Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Saw ke Habasyah

Ada banyak sekali pendekatan maupun model pembelajaran yang ada dalam pembelajaran SKI, dan semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan pelajaran SKI kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami materi tersebut.

Mata pelajaran SKI pokok bahasan Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Saw ke Habasyah merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester I. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*. Dalam pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya secara individu, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini, diharapkan siswa semakin aktif, muncul kerjasama yang baik antar peserta didik, serta saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Materi energi alternatif ini di berikan pada peserta didik kelas IV. Pembelajaran Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Saw ke Habasyah ini dapat mengembangkan serta menanamkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya peristiwa sejarah. Langkah-langkah pembelajaran SKI pokok bahasan Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Saw ke Habasyah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁹⁵

1) Memberikan soal *pre-test*

Pre-test diberikan pada permulaan progam yaitu tentang Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Saw ke Habasyah

Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada kelompok belajar yang didasarkan pada hasil tes mereka.

2) Pembentukan kelompok

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, terlebih dahulu membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 anak. Dalam satu kelas terdiri dari 20 peserta didik, sehingga kelas dibagi menjadi 4 kelompok dimana dalam 1 kelompok terdiri dari 5 peserta didik dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen yang mewakili hasil-hasil akademis dalam kelas, jenis kelamin dan ras. Untuk kelompok 1-4 beranggotakan 5 peserta didik. Pembagian kelompok asal ini berdasarkan pada hasil *pre test*. Fungsi kelompok adalah untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar dan lebih khusus adalah mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan tes dengan baik.

⁹⁵ Wena, *Strategi Pembelajaran . . .*, Hal. 194 - 195

3) Penjelasan materi

Peneliti menyampaikan materi terkait peristiwa Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Saw ke Habasyah dengan menggunakan media visual berupa gambar wayang. Selain itu peneliti juga memberikan soal untuk mengetahui apakah peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran.

4) Membagikan lembar kerja *post-test*

peneliti membagikan lembar kerja kelompok, peserta didik mengerjakan lembar kerja kelompok secara individu, hasil belajar peserta didik secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.

5) Peneliti mendampingi peserta didik

peneliti memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman materi perbandingan dan skala, mengarahkan dan memberi penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

6) Memberikan *reward* (penghargaan)

Peneliti memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai, peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

7) Evaluasi pembelajaran

Pada tahap ini guru menjelaskan kembali materi yang sudah di ajarkan dan meminta peserta didik untuk bertanya apabila belum mengerti.

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* telah mampu meningkatkan pemahaman siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Salis Sarifatul Ummah⁹⁶ dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Cooperative Learning Type Team Asisted Individualization* Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B SDI Al Munawar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan menggunakan model *Cooperative Learning Type Team Asisted Individualization* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 64,2 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 72,4 dan rata-rata tes siklus II yaitu 82,8.

2. Dwi Rohmah Nur Safitri⁹⁷ dalam skripsinya yang berjudul “Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SDI Al-Azhar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”.

⁹⁶ Salis Sarifatul Ummah, *Penggunaan Model Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B SDI Al Munawar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

⁹⁷ Dwi Rohmah Nur Safitri, *Model Pembelajaran TAI Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Volume Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V SD Islam Al Azhar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran TAI dapat meningkatkan pemahaman belajar Matematika siswa. Prestasi belajar meningkat dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Pada proses pembelajaran hasil observasi menunjukkan keterlibatan siswa pada level tinggi, siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Kerjasama dan menghargai pendapat teman yang lain. Hasil observasi siklus I pengamatan aktivitas peneliti 77,5% masuk kategori cukup, aktivitas siswa 66,67% masuk dalam kategori kurang. Pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 85,56% aktivitas siswa 82,67% masuk kategori baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi pre-test 53,42 masuk dalam kategori kurang, siklus I masuk dalam kategori cukup yaitu hasil lembar kerja kelompok 72,5% dan masuk dalam kategori kurang dari hasil mengerjakan kuis yaitu 69. Untuk siklus II masuk dalam kategori baik yaitu hasil mengerjakan lembar kerja kelompok 88,75% dan hasil mengerjakan post-tes 88.

3. Mei Wirdatul Husna⁹⁸ dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pokok Bahasan Perbandingan Dan Skala Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas V SDI Al Munawar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.

⁹⁸ Mei Wirdatul Husna, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pokok Bahasan Perbandingan Dan Skala Melalui Penerapan Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI) Pada Siswa Kelas V SDI Al Munawar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Team Assited Individualization dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar Matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata tes awalnya 61,73 dan pada post test siklus I menjadi 69,78. Presentasi ketuntasan belajar siswa masih dibawah kreteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 75%. Pada siklus berikutnya yaitu siklus ke II terdapat peningkatan hasil belajar, nilai rata-rata post test pada siklus II adalah 75,22. Presentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 81,81% yang berarti bahwa presentasi ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kreterian ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75% bahkan ketuntasan lebih dari batas ketuntasan kelas yang ada. Dengan demikian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Table 1.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Salis Sarifatul Ummah: “Penggunaan Model <i>Cooperative Learning Type Team Asisted Individualization</i> Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B SDI Al Munawar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe TAI 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar 3. Mata pelajaran yang diteliti 4. Subyeknya sama menggunakan kelas IV 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda

<p>Dwi Rohmah Nur Safitri:</p> <p>“Model Pembelajaran TAI dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SD Islam Al Azhar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”.</p>	<p>1. Sama – sama menggunakan model pembelajaran tipe TAI</p> <p>2. Mata pelajaran yang diteliti</p>	<p>1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda</p> <p>2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</p>
<p>Mei Wirdatul Husna :</p> <p>“Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pokok Bahasan Perbandingan Dan Skala Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Team Accelerated Instruction</i> (TAI) Pada Siswa Kelas V SDI Al Munawar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013 “.</p>	<p>1. Sama – sama menggunakan model pembelajaran tipe TAI</p> <p>2. Mata pelajaran yang diteliti</p>	<p>1 Tujuan yang hendak dicapai berbeda</p> <p>2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</p>

Dari table di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian, subyek dan lokasi penelitian. Persamaan sama-sama menerapkan metode TAI. Dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari beberapa temuan penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sehingga peneliti tak ragu untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted*

Individualization (TAI) untuk meningkatkan prestasi belajar SKI peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung 2016/2017.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

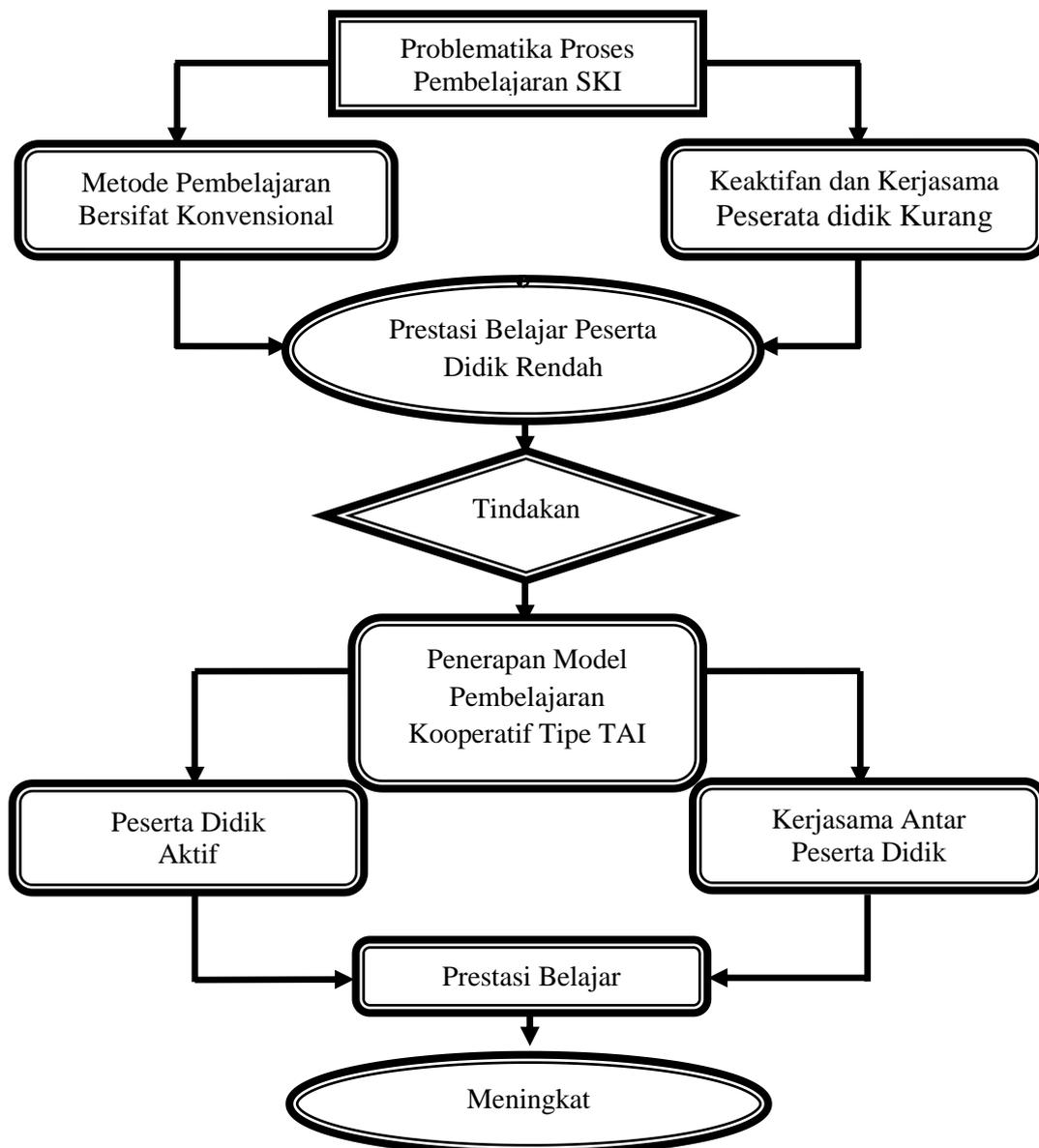
1. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) diterapkan pada mata pelajaran SKI pokok bahasan materi Hijrah Para Sahabat Kehabasyah peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung maka akan meningkatkan keaktifan peserta didik.
2. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) diterapkan pada mata pelajaran SKI pokok bahasan materi Hijrah Para Sahabat Kehabasyah peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung maka akan meningkatkan kerjasama peserta didik.
3. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* diterapkan pada mata pelajaran SKI pokok bahasan materi Hijrah Para Sahabat Kehabasyah peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung maka akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan berikut.

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assiste Individualization*



Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan dan kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik aktif dan kerjasama untuk belajar SKI dan prestasi belajarpun akan meningkat.